

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Perubahan Sosial**

Setiap aspek kehidupan manusia selalu mengalami dinamika yang menuntut adanya perubahan. Tuntutan perubahan itu terjadi dalam semua aspek, seperti politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut berjalan sangat cepat dan terikat oleh waktu dan tempat. Ada perubahan yang memiliki pengaruh terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan yang lambat tetapi ada juga yang berjalan sangat cepat. Karena pengaruh tersebut menjadi faktor penting dalam perubahan sosial (Soekanto, 2017 : 259).

Soekanto (2017 : 259) menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur - unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Dia mendefinisikan bahwa perubahan sosial adalah “segala bentuk perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai – nilai, sikap – sikap, dan pola – pola perilaku di antara kelompok – kelompok dalam masyarakat.” Sedangkan Moore dalam Lauer (1993 : 4) menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai “ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup antara satu dengan yang lain.”

Lebih lanjut, Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2017 : 261) menyatakan bahwa “perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat”. Perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (naturaly), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner (Salim, 2002 : 20).

Menurut Suparlan dalam Widjaja (1986 : 105) menyatakan perubahan sosial merupakan wujud perubahan dalam struktur sosial dan pola hubungan sosial. Termasuk di dalamnya ialah sistem politik, sistem kekuasaan, hubungan keluarga dan kependudukan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang berkaitan dengan dengan kehidupan masyarakat. Termasuk di dalamnya ialah sistem stratifikasi sosial, proses sosial, struktur sosial, nilai dan norma sosial, serta lembaga kemasyarakatan dalam suatu kurun waktu tertentu.

Perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan - perubahan yang memerlukan waktu yang lama dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut mendorong masyarakat, sistem - sistem sosial atau unit - unit apapun yang ada untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2017 : 267).

Sedangkan perubahan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar - dasar atau sendi - sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga – lembaga kemasyarakatan) dinamakan revolusi. perubahan – perubahan yang terjadi dengan cepat dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana (Soekanto, 2017 : 268). Adanya revolusi memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok - kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati (Eisenstadt, 1986 : 86).

#### 2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur - unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa - apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan -

perubahan pada lembaga - lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur - unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soekanto, 2017 : 270).

- 3) Perubahan yang Dikehendaki (*Intended-Change*) atau Perubahan yang Direncanakan (*Planned-Chage*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (*Unitended-Change*) atau Perubahan yang Tidak Direncanakan (*Unplanned-Change*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak - pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak - pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of chage* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga - lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan - perubahan yang terjadi diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat - akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soekanto, 2017 : 270 – 271).

Perubahan sosial tentu saja tidak terjadi begitu saja, pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi yaitu faktor *internal* (dalam) dan faktor *eksternal* (luar) masyarakat yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor *Internal* Masyarakat
  - a) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi (Soekanto, 2017 : 273).

b) Penemuan – Penemuan Baru

Penemuan - penemuan baru dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan / menggunakan penemuan baru tersebut, misalnya dalam proses penemuan mobil. Rangkaian proses penemuan, pengembangan dan persebaran suatu hasil kebudayaan baru tersebut, serta cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat, dinamakan sebagai *innovation* (inovasi). (Soekanto, 2017 : 274).

c) Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat

Pertentangan yang terjadi antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakatnya. Pertentangan terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau ketimpangan sosial dalam masyarakat (Soekanto, 2017 : 278).

d) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam suatu pemerintahan negara akan menyebabkan terjadinya perubahan – perubahan besar dalam kehidupan negara tersebut, karena pihak pemberontak akan memaksakan tuntutannya, yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya. Seluruh lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga pasti mengalami perubahan - perubahan yang mendasar (Martono, 2012 : 16 – 17).

2) Faktor *Eksternal* Masyarakat

a) Terjadinya Bencana Alam atau Yang Mempengaruhi Kondisi Lingkungan Fisik yang Ada di Sekitar Manusia

Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi ke daerah yang lebih aman dan berbeda dengan kondisi lingkungan yang lama. Untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di daerah yang baru, maka

berkembanglah lembaga - lembaga kemasyarakatan baru untuk menjaga agar kehidupan masyarakat tetap dapat berjalan (Soekanto, 2017 : 279).

b) Peperangan

Terjadinya peperangan antar negara dapat mengakibatkan perubahan bagi negara yang mengalami kekalahan, karena negara yang kalah akan menjadi negara terjajah dan harus mengikuti pola kehidupan politik baru sesuai dengan kehendak negara yang memenangkan peperangan tersebut. Karena negara yang menang biasanya akan memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah (Soekanto, 2017 : 279).

c) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain bisa terjadi karena adanya hubungan fisik antara dua masyarakat, yang diikuti adanya pengaruh timbal balik sehingga masing - masing masyarakat akan mengalami perubahan. Jika, pengaruh dari masyarakat tersebut dapat diterima tanpa paksaan maka disebut *demonstration effect*. Sedangkan, jika saling menolak disebut *cultural animosity* (Soekanto, 2017 : 280).

Perubahan sosial yang terjadi pada Pondok Pesantren antara lain yaitu, pertama, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab - kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri - santrinya dengan ilmu - ilmu modern. Kedua, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan. Ketiga, dalam segi kyai juga mengalami perubahan di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal “kyai nasab” akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren - pesantren diperkotaan muncullah “kyai nasib” yang mana merupakan sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren.

### 2.1.2 Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan keterampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam (Mappasiara, 2018 : 153).

Sejalan dengan itu, Arifin (1994 : 14) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah:

Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.

Langgulung (1980 : 94) merumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai – nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut, Damopolii (2011 : 55) menjelaskan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu secara terus – menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai islam”.

Dari pengertian tentang pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta gemar untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam yang akan memberikan manfaat untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis pendidikan Islam seperti pendidikan madrasah, pendidikan pondok pesantren, pendidikan langgar/surau. Dari berbagai jenis pendidikan Islam tersebut yang paling menonjol adalah pendidikan pondok pesantren.

Secara etimologis, istilah pondok berasal dari Bahasa Arab yaitu *Fundûq* yang bisa diartikan sebagai “hotel atau asrama” atau bisa berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal para santri. Pengertian pondok maupun pesantren, sama – sama mengandung substansi pengertian sebagai tempat tinggal santri, sehingga pemakaian istilah pondok pesantren merupakan penguatan makna saja (Damopolii, 2011 : 56 – 57).

Menurut Mastuhu (1994 : 55) pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari hari”. Sedangkan definisi pondok pesantren menurut A.Halim, dalam buku Kompri (2018 : 2) adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu – ilmu keislaman, dipimpin oleh Kiai sebagai pemilik dan dibantu oleh Ustadz/Guru yang mengajarkan ilmu – ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.

Ada 5 unsur pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu;

- 1) Pondok (tempat menginap para santri).
- 2) Santri (peserta didik).
- 3) Masjid (sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren).
- 4) Kyai (tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya).
- 5) Kitab kuning (sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman).

Lebih rinci, Mastuhu (1994 : 58) mengklasifikasikan unsur – unsur tersebut ke dalam 3 hal yaitu :

- 1) Pelaku

Pelaku atau subjek pondok pesantren terdiri dari kiai, ustadz, santri dan pengurus.

- 2) Sarana Perangkat Keras

Sarana perangkat lunak pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung untuk keperluan – keperluan seperti perpustakaan,

aula, kantor pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, dan lain sebagainya.

### 3) Sarana Perangkat Lunak

Sarana perangkat lunak pondok pesantren terdiri dari tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku – buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar – mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) dan evaluasi belajar mengajar.

Selain itu, pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dari didirikannya pondok pesantren menurut Arifin (1991 : 248) pada dasarnya terbagi 2 yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

#### 1) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari didirikannya pondok pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

#### 2) Tujuan Umum

Tujuan umum dari didirikannya pondok pesantren yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam kenyataannya terus mengadakan pembaharuan - pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok yaitu:

#### 1) Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Kata *salaf* berasal dari Bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno, atau tradisional. Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang tetap mempertahankan bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sebuah pesantren disebut pesantren *salafiyah* apabila dalam kegiatan pendidikannya semata – mata berdasarkan pada pola pengajaran klasik, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode



pembelajaran klasik serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Kurikulum yang diterapkan disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Di pesantren seperti ini, hubungan antara kiai dengan santri cukup dekat secara emosional (Engku & Zubaidah, 2014 : 173).

Orientasi utama dari pesantren *salafiyah* adalah memberikan layanan dalam kajian agama Islam kepada para santri. Oleh karena itu, model penyelenggaraan pendidikan pesantren semacam ini lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama Islam kepada masyarakat (Damopolii, 2011 : 65).

### 2) Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah baik itu jalur umum seperti SD, SMP dan SMA maupun jalur berciri khas agama Islam seperti MI, MTs, MA, dan MAK. Dengan demikian, pesantren *khalafiyah* merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dipermodern pada segi – segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pesantren ini memiliki kurikulum yang klasikal dan berjenjang (Engku & Zubaidah, 2014 : 173).

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang *salafiyah* dan *khalafiyah*. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

Selain mempunyai tujuan dan pola penyelenggaraan, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Menurut Suhardono (1994 : 3) dalam konteks sosial peran dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang atau kelompok ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran pondok pesantren antara lain sebagai lembaga pendidikan,

lembaga pelatihan, lembaga sosial, lembaga bimbingan keagamaan, dan pelestari tradisi Islam.

#### 1) Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu menyediakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non-formal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya (Damopolii, 2011 : 286).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai – nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai – nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar (Nafi', 2007 : 11).

#### 2) Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri mulai dari makan, minum, mandi, pengelolaan barang – barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal – hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orangtua atau pulang menjenguk keluarga. Upaya – upaya merehabilitasi mentalitas umat Islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari – hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan (Zubaedi, 2007 : 299).

Dengan demikian, santri dapat berlatih bermusyawarah, menyampaikan *khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi jika terpilih, dan sebagainya. Pelatihan – pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari ketika mereka terjun di dalam masyarakat. Dari sinilah santri dilatih untuk dapat mengelola lembaga yang diselenggarakan oleh pesantren.

### 3) Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial yaitu pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat Muslim, tanpa membeda – bedakan tingkat sosial – ekonomi orang tuanya (Mastuhu, 1994 : 60). Akan tetapi, kesesuaian dengan kondisi saat ini pendapat Mastuhu tentang pesantren sebagai lembaga sosial yang tidak membeda – bedakan tingkat sosial – ekonomi orang tua santri sudah tidak berlaku di beberapa pesantren.

### 4) Lembaga Bimbingan Keagamaan

Pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan tidak jarang menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqih dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah – masalah yang berkembang di masyarakat. Pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya (Nafi', 2007 : 20).

### 5) Pelestari Tradisi Islam

Pesantren sebagai pelestari tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari pesantren itu sendiri. Azra (1999 : 108) menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Bagaimanapun gencarnya pembaruan yang dilakukan oleh lembaga pesantren, ia akan selalu memperhatikan komponen keagamaan sebagai bidang garapannya. Pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sebuah sub – kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat (Nafi', 2007 : 27).

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan ada kaitanya atau kesamaan dengan penelitian yang orang lain teliti. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

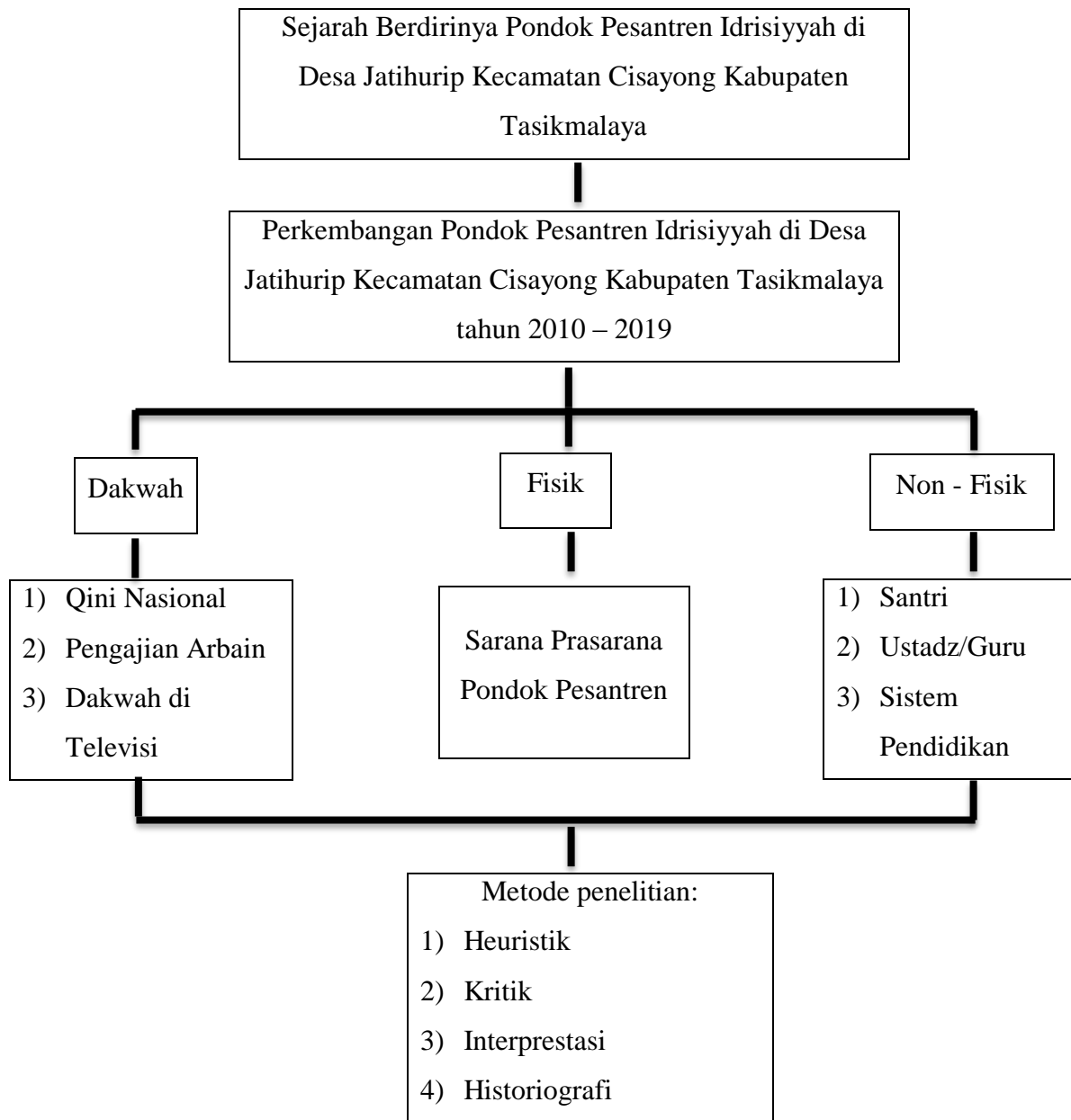
- 1) Nila Ayunda (1990) dengan penelitiannya “Tarekat Idrisiyah di Pesantren Fathiyah Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya. Hasil penelitiannya ini, menyimpulkan bahwa tarekat Idrisiyah merupakan salah satu tarekat yang diakui sebagai tarekat yang mu'tabarah, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tarekat tersebut menggunakan lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai pusat penyebarannya, yaitu pondok pesantren Fathiyah Idrisiyah (Fadris) di Pagendingan, Tasikmalaya. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Idrisiyah. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian, penelitian ini lebih fokus kepada Tarekat Idrisiyyah dan ajarannya sedangkan penulis lebih fokus kepada perkembangan Pondok Pesantrennya yang meliputi perkembangan fisik maupun non-fisik di pesantren tersebut.
- 2) Mustafsirah (1984) dengan penelitiannya “Perkembangan Tarekat Idrisiyah di Pesantren Fathiyah Pagendingan Tasikmalaya. Fokus utama penelitiannya tentang sejarah dan perkembangan tarekat Idrisiyah di Tasikmalaya. Dalam penelitian ini penulis menyebutkan bahwa terdapat persamaan antara gerakan Idrisiyah dan Sanusiyah ditinjau dari segi sumber ajaran tarekat, keduanya samasama berasal dari satu guru yakni Abd. Al-`Aziz al-Dabbagh al-Fâsi. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Idrisiyyah. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian, penelitian ini lebih fokus kepada perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya sedangkan penulis lebih fokus kepada perkembangan Pondok Pesantren Idrisiyah dari tahun ke tahun.
- 3) Herdi (2014) dengan penelitiannya “Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 1967 – 1994”. Hasil penelitian ini

menyatakan keberadaan dan perkembangan Pesantren Miftahul Huda saat ini dengan jumlah cabang yang banyak adalah hasil dari adanya perkembangan pendidikan dan dakwah yang diterapkan di Pesantren Miftahul Huda yang berjalan dengan baik. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah sama – sama meneliti tentang perkembangan sebuah Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian, penelitian ini meneliti perkembangan Pesantren Miftahul Huda di Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sedangkan penulis meneliti Pondok Pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konseptual dari penelitian ini penulis akan menuliskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, perkembangan Pondok Pesantren Idrisiyyah baik fisik maupun non-fisik serta pengaruh Pondok Pesantren Idrisiyyah dalam mengembangkan dakwah.

Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti merupakan suatu bentuk penegasan masalah dari rumusan masalah yang berbentuk kalimat tanya dan harus dipecahkan dalam menjadi sebuah jawaban. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu :

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Idrisiyyah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010 – 2019?
- 3) Bagaimana pengaruh Pondok Pesantren Idrisiyyah terhadap pengembangan dakwah di Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?